

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika masih menjadi pelajaran yang dianggap menakutkan bagi sebagian peserta didik, hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Widodo Winarso (2014) dalam jurnalnya menyebutkan banyak peserta didik yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang menakutkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, misalnya anggapan tentang pendidik matematika yang galak atau rumus yang harus dihafal. Selain itu, kebiasaan peserta didik yang lebih cenderung senang belajar dengan tipe soal yang hampir sama dengan contoh dan jarang menggunakan tipe soal yang berbeda. Sehingga ketika peserta didik dihadapkan pada soal yang lebih sulit dan sedikit berbeda dengan contoh, peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Hal tersebut, selaras dengan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan terhadap salah satu guru mata pelajaran matematika kelas VIII di SMP Negeri 14 Tasikmalaya, menyatakan bahwa masih banyaknya peserta didik dengan tingkat berpikir kreatif yang kurang, hal tersebut dikarenakan soal yang diberikan tingkat kesulitannya tidak berbeda dengan contoh soal yang diberikan. Hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berpikir kreatif merupakan kemampuan yang pastinya dimiliki oleh setiap orang. Dalam pembelajaran, terutama pembelajaran matematika peserta didik dituntut untuk lebih mengembangkan berpikir kreatif ini. Berpikir kreatif merupakan kegiatan seseorang yang dapat mendatangkan sebuah ide atau gagasan baru. Adapun beberapa pendapat mengenai berpikir kreatif menurut para ahli, Coleman dan Hammen (dalam Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo, 2017, p. 112) berpikir yang menghasilkan sesuatu yang baru dalam konsep, pengertian, penemuan dan karya seni. Martin (dalam Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo, 2017) mengemukakan berpikir kreatif adalah menghasilkan ide atau cara baru dalam menghasilkan suatu produk (p. 112).

Munandar dan Supriadi (dalam Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo, 2017, p. 112) mengidentifikasi orang yang kreatif adalah mereka yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, kaya akan ide, imajinatif, percaya diri, non konformis, bertahan mencapai keinginannya, bekerja keras, optimistik, sensitif terhadap masalah, berpikir positif,

memiliki rasa kemampuan diri, berorientasi pada masa datang, menyukai masalah yang kompleks dan menantang.

Menurut survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) (dalam Ryan, et.all, 2014, p. 83) pada tahun 2009, Indonesia menempati peringkat ke- 61 dari 65 negara yang di survei dengan skor rata-rata kemampuan matematika siswa Indonesia yaitu 371, skor tersebut masih dibawah rata-rata internasional yaitu 496 (Litbang Kemendikbud, 2011). Survei dari TIMSS (*Trends in Student Achievement in Mathematics and Science*) pada tahun 2011 memperlihatkan Indonesia mengalami penurunan pada tahun sebelumnya yaitu 2007, dimana pada TIMSS tahun 2007 Indonesia berada pada peringkat 35 dari 49 negara peserta dengan nilai 397 dan pada TIMSS tahun 2011 Indonesia turun peringkat dan menghuni posisi 5 besar dari bawah yaitu peringkat 36 dari 40 negara peserta dengan nilai 386. Nilai yang diperoleh pada beberapa tahun tersebut memperlihatkan bahwa rata-rata skor prestasi matematika siswa SMP berada signifikan di bawah rata-rata internasional. Hal ini berarti bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi matematik peserta didik seperti berpikir kreatif masih sangat kurang.

Selain faktor kognitif, ada faktor lain yang ikut ambil bagian dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu faktor afektif Alamsyah dan Turmudi (2016, p. 121). Faktor kognitif adalah kemampuan intelektual peserta didik bagaimana cara berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah, sedangkan faktor efektif adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan penilaian peserta didik terhadap sesuatu hal, dalam hal ini adalah pelajaran matematika. Salah satu faktor efektif tersebut adalah *self esteem* peserta didik dalam matematika.

Alamsyah dan Turmudi (2016) menyatakan bahwa *self esteem* sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Ketika dalam diri peserta didik telah terbentuk *self esteem* yang baik, peserta didik akan selalu optimis serta tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai masalah matematika. Prestasi belajar dan *self esteem* saling mempengaruhi satu sama lain. Artinya jika prestasi belajar peserta didik meningkat maka *self esteem* peserta didik juga ikut meningkat (p. 121).

Menurut Afari, Ward, dan Lhine (2012) menyatakan bahwa *self esteem* merupakan variabel yang mempengaruhi banyak perilaku manusia, maka *self esteem* akan sangat

mungkin mempengaruhi perilaku manusia untuk mendapatkan prestasi yang baik di sekolah (p. 50).

Menurut Yadav dan Iqbal (dalam Dewi, 2016, p. 204), *self esteem* pada seorang remaja merupakan faktor pendukung yang penting bagi pertumbuhannya dan kemampuannya untuk menghadapi kesulitan – kesulitan yang dialami. Menurut Sorensen *et al* (dalam Dewi, 2016) menyatakan perkembangan *self esteem* terbentuk melalui proses pembelajaran yang panjang, perkembangan dari pandangan yang terbentuk sejak seseorang lahir, berdasarkan hasil interaksi antara pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui bentuk penerimaan, perlakuan, dan penghargaan yang diterima oleh seseorang, serta situasi spesifik yang dialami. *Self esteem* dibangun oleh pembuktian diri (*Self Verification*) yang terjadi dalam kelompok (p. 202).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti (dalam Kusumayanti, Wutsqa, 2016) menyimpulkan bahwa *self esteem* matematis peserta didik SMP tergolong masih rendah. Studi yang melibatkan 125 peserta didik tersebut mengungkapkan bahwa rerata skor *self esteem* matematis yang diperoleh peserta didik mencapai 43 dan skor tertingginya hanya mencapai 54, sementara skor maksimal idealnya adalah 80. Bila dipersentasekan rata-rata skor *self esteem* matematis peserta didik tersebut hanya mencapai 53,75% dari skor maksimal ideal dan masih tergolong rendah (p. 32).

Menurut Widodo Winarso (2014) dalam jurnalnya, menyebutkan di beberapa sekolah terkadang tingkat kepintaran peserta didik juga ditentukan oleh pelajaran matematika. Semakin cepat peserta didik memahami materi pelajaran matematika, maka peserta didik tersebut dikategorikan pada golongan peserta didik pandai. Sebaliknya, apabila peserta didik cenderung lamban menangkap materi pelajaran, maka peserta didik tersebut dimasukkan pada golongan peserta didik kurang pandai. Golongan inilah yang sering menganggap matematika sebagai sesuatu yang menakutkan karena selain harus bersusah payah dan berusaha lebih dalam mengerjakan soal matematika, tetapi juga harus tahan dengan berbagai anggapan negatif orang-orang di sekitar tentang kemampuan peserta didik tersebut dalam matematika (para. 3).

Semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak bagi kehidupan. Salah satu dampak tersebut adalah munculnya permasalahan hidup yang kompleks dan kompetitif. Untuk menghadapi permasalahan tersebut

diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki keahlian. Untuk itu perlu adanya peningkatan kualitas dari SDM nya itu sendiri.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM yaitu dengan melalui pendidikan, sesuai dengan pendapat Rohaeti, et al. (2014) menyatakan bahwa peningkatan SDM dapat dilakukan dengan adanya pendidikan yang baik. Melalui pendidikan diharapkan tercipta manusia yang berkualitas, mandiri, maju, cerdas, kreatif, profesional dan produktif (para. 2).

Peningkatan kualitas SDM sendiri ditandai dengan terbentuknya manusia yang kreatif. Nugraha (2009) menyatakan bahwa salah satu indikator peningkatan kualitas SDM adalah terbentuknya manusia yang kreatif (p. 1). Menurut Suherman, et al. (2003) “kemampuan berpikir kreatif akan membentuk seseorang terampil dalam memecahkan masalah” (p. 56). Karena manusia yang kreatif memiliki banyak pemikiran atau gagasan dalam pemecahan masalah. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif adalah melalui pembelajaran matematika.

Dalam standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah mata pelajaran matematika Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi disebutkan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul **Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik ditinjau dari *Self Esteem* (Penelitian terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMPN 14 Kota Tasikmalaya).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, didapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut

- (1) Bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik ditinjau dari *self esteem* tinggi?
- (2) Bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik ditinjau dari *self esteem* sedang?
- (3) Bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik ditinjau dari *self esteem* rendah?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan kegiatan seseorang dalam memunculkan suatu ide atau gagasan yang baru. Indikator untuk kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu berpikir lancar (*fluency*), yaitu mampu mencetuskan banyak ide, luwes (*flexibility*) yaitu mampu menghasilkan jawaban bervariasi atau berbeda, keaslian (*originality*) yaitu mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tak lazim, dan elaborasi (*elaboration*) yaitu menambah atau memerinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan kegiatan seseorang dalam menyusun atau menemukan ide atau gagasan yang baru yang digunakannya dalam memecahkan suatu permasalahan.

1.3.2 Self Esteem

Self Esteem adalah penilaian pribadi atas keberhargaan yang diekspresikan melalui sikap eksplisit maupun implisit seseorang terhadap dirinya sendiri, atau dengan kata lain dapat disebut juga dengan penghargaan terhadap diri sendiri. Pada dasarnya setiap individu memiliki keinginan untuk dihargai, baik itu terhadap keseluruhan penilaian positif dan negatif seseorang dalam menghargai diri sendiri atau juga menghargai kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya. Indikator dari *self esteem* yaitu (1) *General self esteem*; (2) *Social self esteem*; (3) *Personal self esteem*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- (1) Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik ditinjau dari *self esteem* tinggi.
- (2) Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik ditinjau dari *self esteem* sedang.
- (3) Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik ditinjau dari *self esteem* rendah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kegunaan/manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan yang memiliki kaitan dengan kemampuan berpikir kreatif dan *self esteem* peserta didik.

1.5.2 Manfaat Praktis

(1) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membuat peserta didik mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, salah satunya kemampuan berpikir kreatif sehingga peserta didik dapat lebih mengasah kemampuannya tersebut supaya menunjang dalam menyelesaikan permasalahan atau soal matematika.

(2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam merancang strategi untuk membantu siswa meningkatkan kemampuannya juga *self esteem* nya.

(3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan wawasan juga pengetahuan peneliti terhadap kemampuan berpikir kreatif juga *self esteem*.

(4) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dijadikan sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.